

BAB II

UPAYA MENINGKATKAN INTENSITAS SALAT MELALUI METODE PEMBIASAAN SALAT DHUHUR BERJAMAAH

A. Tinjauan Umum Tentang Salat

1. Pengertian Salat

Pengertian salat menurut bahasa Arab berarti do'a. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh:

a. Menurut Nazaruddin Rozak

Salat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu.¹

b. Menurut Hasbi Ash Shiddiqie.

Salat didefinisikan sebagai ibadah ta'rif yang melengkapi rupa dan hakikat salat sebagai berikut: "Berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dengan sepenuh hati khusuk dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam."²

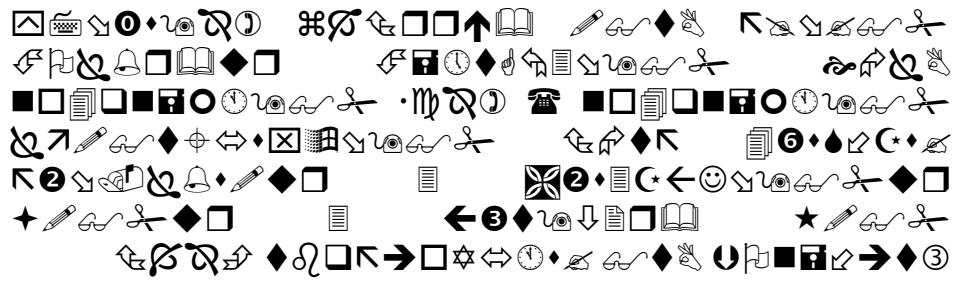
Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salat merupakan pancaran dari perbuatan-perbuatan lahir dan bathin, dilengkapi dengan ucapan (bacaan) berupa permohonan kepada Allah SWT yang telah ditentukan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

¹Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1977, hal. 178.

²Hasbi As Shiddiqiey, *Pedoman Salat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 64.

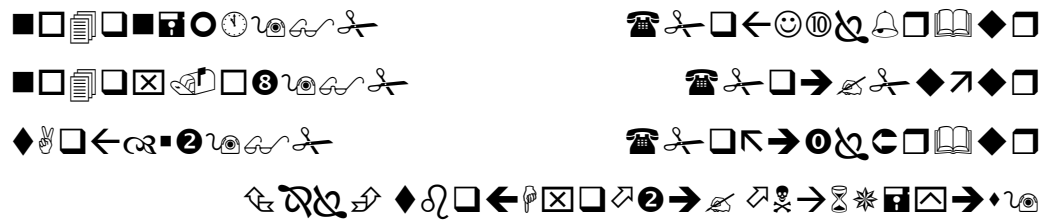
2. Dasar Hukum Perintah Salat

Dalil atau hukum yang mewajibkan salat, tercantum dalam 2 sumber hukum Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 45 dan Surat An-Nur 56 :



Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Ankabut : 45).³

Dalam surat An-Nur ayat 56 disebutkan:



Artinya : Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah kepada Rosul supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. An-Nur : 56)⁴

Jadi salat merupakan kewajiban setiap muslim (pemeluk agama Islam) baik pria maupun wanita dan salat itu merupakan tiang agama.

3. Kedudukan Salat

³Al-Qur'an, Surat Al-Ankabut Ayat 45, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1982, hal. 436.
⁴Al-Qur'an, Surat An-Nur Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1982, hal. 138.

Dalam ajaran agama Islam salat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menduduki urutan kedua setelah tertanamnya iman dan aqidah dalam hati. Salat menjadi indikator bagi orang yang bertaqwa dan salat merupakan pembeda antara seorang mukmin (percaya kepada Allah) dan yang tidak mukmin yaitu yang meninggalkan salat.⁵

Salat adalah kewajiban yang konstan dan absolut untuk hamba sahaya dan kaum merdeka, untuk si kaya dan si miskin, untuk orang sehat dan orang sakit. Kewajiban ini tidak gugur bagi siap saja yang sudah sampai pada usia baligh, dalam keadaan bagaimanapun juga tidak seperti puasa, zakat dan haji dengan beberapa syarat dan sifat. Dalam waktu tertentu dan dalam batas tertentu pula, di samping itu ibadah lain yang diterima oleh Nabi melalui wahyu di bumi, tetapi salat mesti dijemput oleh beliau sendiri ke hadirat Allah di langit, untuk itulah beliau di ma'rojkan.⁶

Untuk lebih jelasnya mengenai kedudukan salat ini, dinukilkan dari uraian Sayid sebagai berikut :

- a. Salat merupakan tiang agama, di mana ia tidak dapat berdiri sendiri tegak kecuali dengan itu.
- b. Salat adalah ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah pada malam mi'roj.
- c. Salat merupakan amalan hamba yang mula-mula dihisab.
- d. Salat adalah wasiat terakhir yang diamanatkan Rosulullah sewaktu hendak meninggal.
- e. Ia adalah barang terakhir yang lenyap dari agama dengan arti bila ia hilang, maka hilang pulalah agama secara keseluruhan.
- f. Disebabkan pentingnya salat dalam Islam, maka penganutnya disuruh mengerjakannya baik di waktu damai maupun perang.⁷

4. Tujuan Salat

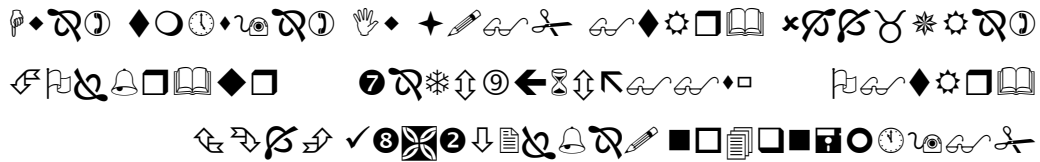
⁵ Depag RI, *Rukun Islam*, Jakarta, 1984, hal. 14.

⁶ Yunus M.S., *Gerak Solat dalam Animasi*, Salam, 1999, hal. 7.

⁷ Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Juz I Terj. Mahyuddin Syaf, Al Ma'arif, Bandung, 1985, hal.

Tujuan utama atau sasaran pokok dari salat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah.⁸ Dengan mengingat Allah akan terbayang dan terlukis dalam hati sanubarinya segala sifat-sifat Allah yang Maha Esa dan Maha Sempurna.

Firman Allah :



Artinya : Sesungguhnya aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (Q.S. Thoha : 14).⁹

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan senantiasa menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela. Dengan begitu berarti ia telah luput dari pelanggaran-pelanggaran hukum yang akan menjerumuskan kelembah kehinaan dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

5. Kekhusukan dalam Salat

Firman Allah :



Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusu' dalam salatnya. (Q.S. Al Mu'minin : 1-2).¹⁰

Adapun pengertian khusu' yaitu :

⁸Dep. R.I., *Rukun Islam*, Jakarta, 1984, hal. 13.
⁹Al-Qur'an, Surat Thoha Ayat 45, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1982, hal. 377.
¹⁰Al-Qur'an, Surat Al-Mukminun Ayat 1-2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1982, hal. 526.

- a. Menurut Hasybi Asy-Shiddieqy, bahwa khusu' artinya tunduk dan tawanduk serta berketenangan hati dan segala anggota kepada Allah.¹¹
- b. Menurut Bustanuddin Agus, khusu' artinya suasana yang menyejukkan jiwa dan dikatakan sebagai rohnya salat. Salat tanpa khusu' ibarat tubuh tanpa ruh.¹²
- c. Sedangkan menurut Departemen Agama RI, khusu' adalah kesatuan dari 3 unsur kejiwaan yaitu kesadaran, pengertian dan pemusatan perhatian.¹³

- 1). Kesadaran

Orang yang melakukan salat itu sadar bahwa ia dalam salatnya sedang melakukan munajat atau suatu permohonan langsung kepada Allah. Kesadaran ini dirasakan sejak ia berdiri menghadap kiblat, menundukkan kepala dengan mengangkat kedua tangan sambil mengucapkan "*Allahu Akbar*" sampai ia mengakhirinya dengan mengucapkan "*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*" sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.¹⁴

- 2). Pengertian

Orang yang melakukan salat itu mengerti atau dapat menghayati makna dari segala bacaan dan yang diucapkannya. Demikian pula dengan gerakan-gerakan dan tingkah laku yang dilakukannya, sehingga segala gerakan yang disertai ucapan itu lahir dari lubuk hatinya yang dalam.¹⁵

- 3). Pemusatan perhatian

Seluruh perhatian dan dorongan jiwa tercurah dan terpusat kepada apa yang dibaca, diucapkan sejalan perhatiannya terhadap gerakan-gerakannya. Jadi dalam untuk khusu' 100% memang sulit, tetapi kita tetap berusaha terus meningkatkan kekhusukan itu. Di antara langkah praktis ini adalah dengan memilih tempat dan suasana

¹¹Hasybi Asy-Shiddieqy, *Op. Cit*, hal. 75.

¹²Bustanuddin Agus, *Al-Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 20.

¹³Dep. Agama R.I., *Op. Cit*, hal. 20.

¹⁴*Ibid*, hal. 21.

¹⁵*Ibid*.

yang mendukung (konduktivitas) untuk dapat memahami arti dan makna yang dibaca, membacanya dengan terdengar oleh telinga sendiri dan melaksanakan dengan berjamaah.¹⁶

6. Hikmah Salat

Salat menjadi salah satu hasil yang terpenting dari Isra' Mi'raj itu mengandung hikmah dan rahasia-rahasia yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat hanya dinikmati oleh orang-orang yang dinamakan muflihun sebagaimana Firman Allah :



Artinya : “Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqarah : 5)¹⁷

Dalam buku Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam, hikmah salat dapat dilihat dari beberapa segi antara lain:¹⁸

a. Membiasakan Hidup Bersih

Kebersihan merupakan kebutuhan hidup manusia, karena dengan kebersihan manusia dapat melaksanakan kegiatannya dengan lancar tanpa hambatan. Salah satu cara untuk membiasakan hidup bersih yang paling efektif adalah dengan melaksanakan Salat secara teratur dan benar. Sebagaimana kita maklumi bahwa orang yang melakukan Salat, syaratnya harus bersih, suci dari hadats dan najis, bersih badan, pakaian, tempat dan lingkungannya. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa membiasakan

¹⁶*Ibid*, hal. 22.

¹⁷Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 5, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1982, hal. 2.

¹⁸Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Yudistira, Jakarta, 2002, hal. 20-25.

hidup bersih. Jadi, Salat merupakan upaya yang paling efektif dalam membiasakan hidup bersih lahir dan batin.¹⁹

b. Membiasakan Hidup Sehat

Sehat merupakan karunia Allah yang diberikan manusia dan harus disyukuri. Dengan kesehatan manusia dapat melakukan aktivitas kehidupan beribadah dengan baik. Cara mensyukuri kesehatan tersebut adalah dengan mempergunakan kesehatan untuk beribadah kepada Allah dan memelihara kesehatan tersebut. Adapun cara membiasakan hidup sehat adalah dengan Salat.²⁰

Selain memuat bacaan-bacaan tertentu, Salat juga terdiri atas gerakan-gerakan yang tertib, sehingga apabila dilaksanakan secara teratur akan berfungsi sebagai olah tubuh yang baik untuk kesehatan. Dengan demikian, baik dilihat dari wudhu, ataupun gerakan Salat ternyata sangat efektif untuk membiasakan manusia hidup sehat. Gerakan-gerakan dalam Salat itu justru nilainya di atas gerakan senam ataupun olah raga.²¹

c. Membina Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan, masyarakat yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan kehidupan orang lain.²²

Adapun cara membina kedisiplinan adalah salat secara teratur, baik dan benar. Melakukan salat dituntut disiplin baik dengan waktu maupun ketaatan. Salat harus dilakukan pada waktunya. Tidaklah mungkin salat subuh dilakukan pada waktu dzuhur, salat jum'at dilakukan pada hari kamis dan seterusnya. Ketika imam sujud, maka semua jama'ah harus sujud. Dengan demikian salat mampu membina kedisiplinan.²³

¹⁹*Ibid*, hal. 20

²⁰Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Loc. Cit.*

²¹*Ibid*, 21.

²²*Ibid*.

²³*Ibid*.

d. Melatih Kesabaran

Manusia harus membiasakan diri untuk bersikap sabar. Dengan sabar hidup menjadi tenang dan tenteram, serta tujuan hidup dapat tercapai. Orang yang tidak sabar dalam kehidupan akan mengalami depresi mental dan stres.²⁴

Salat yang dilakukan dengan baik dan benar dapat melatih kesabaran. Orang yang salat harus sabar mengikuti imam. Maksudnya tidak boleh mendahului imam. Orang yang salat harus menunggu tepat waktunya salat dan harus sabar menyelesaikan perbuatan salat.²⁵

e. Mengikat Tali Persaudaraan Sesama Muslim

Mengingat pentingnya silaturahmi dalam kehidupan, manusia harus senantiasa menyambung silaturahmi. Dengan silaturahmi, persoalan hidup menjadi mudah, jiwa menjadi tenang, rizki menjadi luas, bahkan umur menjadi panjang. Cara membina silaturahmi yang baik adalah dengan salat, khususnya salat berjama'ah. Rosulullah SAW senantiasa salat berjamaah dan menyuruh umatnya untuk selalu berjamaah dalam setiap salat fardlu dengan melipatgandakan pahalanya sampai 27 kali lipat dari salat sendirian.²⁶

Di samping salat berjamaah, salat Jum'at, salat Idul Fitri dan Idul Adha-pun berfungsi untuk meningkatkan tali persaudaraan sesama muslim.

f. Mencegah Perbuatan Keji dan Munkar

Manusia diperintah untuk mendirikan salat dengan baik dan benar. Hadirkan hati dan pikiran dengan khusuk dan ikhlas sehingga yakin bahwa kita sedang berdialog dengan Allah (Sang pencipta dan penata alam semesta). Kita merasakan betapa pentingnya salat itu dalam kehidupan karena salah satu komunikasi langsung antara *khaliq* and

²⁴Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Op. Cit*, hal. 22.

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid*, hal. 23.

mahluk ialah melalui salat. Salat yang demikian akan mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.²⁷

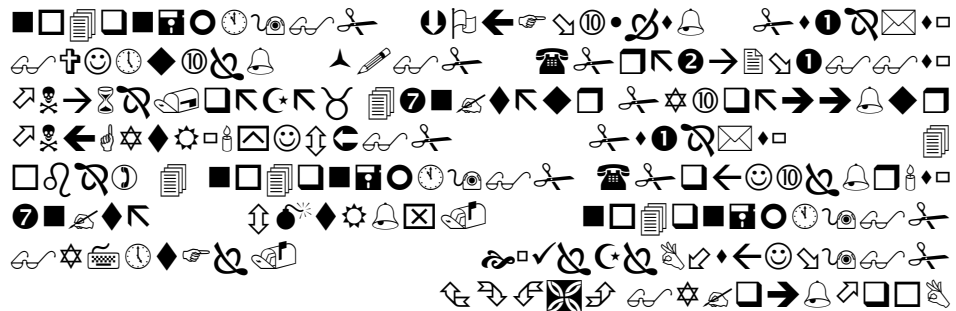
g. Salat dapat Menentramkan Bathin

Kehidupan modern mengakibatkan kebutuhan yang meningkat. Hal tersebut akan berdampak semakin meningkatnya persaingan prestise yang membawa manusia pada kegelisahan dan kecemasan. Untuk mengantisipasi kehidupan tersebut, cara paling ampuh ialah dengan melakukan salat secara baik dan benar. Dengan cara salat orang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus menentramkan bathinnya.²⁸

7. Intensitas Salat

a. Ketepatan waktu

Salat merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang sering disebut dalam Alqur'an dan hadist. Hal ini menunjukkan bahwa betapa penting arti salat sebagai mewujudkan hubungan yang selaras antara manusia dengan Allah. Sebagaimana firman Allah :



Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang

²⁷Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Op. Cit*, hal 24.

²⁸*Ibid*, hal. 25.

ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An Nisa : 103)²⁹.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa salat merupakan kewajiban bagi orang-orang mukmin dan mereka wajib memelihara waktunya yang telah ditetapkan minimal lima kali dalam sehari semalam, orang Islam melaksanakan salat agar ia selalu ingat kepada Tuhannya sehingga meniadakan kemungkinan terjerumus ke dalam kejahatan dan kesesatan³⁰.

b. Frekwensi

Semua ibadah Islam tidaklah di kerjakan kecuali dengan menganjurkan berjamaah. Demikian pula salat disunnahkan untuk selalu berjamaah³¹.

c. Ketepatan Gerakan Salat

Dalam melaksanakan ibadah salat, seseorang diwajibkan memenuhi rukun salat. Di antara rukun-rukun salat yang ada, yang dapat diteliti adalah tepatnya gerakan salat, yakni berdiri (bagi yang kuasa), takbiratul ihram (membaca “Allahu Akbar”), rukuk dengan tuma’ninah (diam sebentar), I’tidal dengan tuma’ninah, sujud dua kali dengan tuma’ninah, duduk di antara dua sujud dengan tuma’ninah, duduk akhir, memberi salam dan menertibkan rukun³².

Disamping itu seseorang yang melaksanakan salat dengan berjamaah, dalam hal ini sebagai makmum, terdapat beberapa syarat syah mengikuti imam, di antara sebagaimana syarat syah tersebut yakni: makmum hendaklah berniat mengikuti imam, makmum hendaklah mengikuti imam dalam segala pekerjaannya, mengetahui gerak-gerik imam, berada satu tempat dengan imam, hendaklah berdiri di belakang imam.

²⁹ H.A. Soenarjo, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta : Yayasan Penterjemah Al Qur’an, 1971,

halaman 138.

³⁰ Zaini Dahlan, dkk. Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 2 (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf UII, 1995),

halaman 273.

³¹ Ismail Yakub, Ihya’ Al Ghazali (Terjemah) Jilid I, (Jakarta : Faizan), halaman 518

³² Sulaiman Rasyid, Fiqih Islam, (Bandung :Sinar Baru Alogesindo, 1994), halaman 74

d. Ketenangan

Salah satu kesempurnaan salat adalah dilakukan dengan khusyu'. Khusyu' ialah khudlu atau merendahkan hati sehingga tergambar dalam suara, penglihatan, ketenangan, dan menghinakan diri kepada Allah SWT³³. Salah satu ciri orang yang melaksanakan salat dengan khusyu' adalah tenang dalam menunaikannya.

B. Tinjauan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan merupakan hal yang penting bagi anak untuk terbiasa dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu, sehingga mereka menjadi menyadari kewajiban-kewajibannya, terutama soal ibadah.³⁴

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

1. Pengertian Metode Pembiasaan.

Membiasakan anak didik untuk selalu aktif dalam belajar adalah suatu keharusan bagi setiap tenaga pengajar, tujuan dari pembiasaan ini adalah agar anak didik terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya.

Zakiah Darajat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya³⁵.

³³ Kahar Mansyur, Kahar Mansyur, Terjemah Bulughul Marom Jilid 1, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1992) halaman 95

³⁴ *Ibid*, halaman. 180.

³⁵ Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993). hlm. 61

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan mejadi seorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak didik menjadi seorang siswa yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Pengamalan yang dilakukan oleh anak didik setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan pengamalan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas siswa.

2. Bidang Pengembangan Pendidikan Pembiasaan

Bidang pengembangan pendidikan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Bidang pengembangan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari. Dalah hal ini sholat berjama'ah sholat dhuhur.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, member ucapan selamat kepada teman yang mencapai prestasi baik, dan menjenguk teman yang sakit.

c. Pemberian Teladan

Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan member teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya: memungut sampah yang dijumpai di lingkungan sekolah. Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, rapi dalam berpakaian. Hadir tepat waktu saat masuk kelas, santun dalam bertutur kata, tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun.

d. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang deprogram dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian) di sekolah, misalnya: makan bersama, menggosok gigi, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain-lain³⁶.

3. Pelaksanaan Praktek Pembiasaan Terhadap Nilai-nilai Ibadah

Perlu disadari oleh setiap pendidik bahwa penyampaian materi yang dilakukan secara tekstual tidak akan memperluas wawasan peserta didik. Maka dari itu, setiap guru harus merubah cara penyampaian materi pelajaran, yaitu penyampaian materi dengan mengkorelasikan dengan fenomena yang berkaitan.

Guru juga mengkorelasikan pada permasalahan sehari-hari anak didik tentang sikap buruk dengan mengarahkan anak didik untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua, saudara, sahabat, dan orang-orang disekitarnya. Dengan menjalankan amal baik tersebut maka ia juga akan sayng oleh siapapun, termasuk Allah dan kelak akan dimasukkan ke dalam surga.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005). hlm. 3

Metode tersebut sangatlah tepat diberikan kepada anak pra sekolah karena sesuai dengan karakteristik religiusitas anak, yaitu bersifat egosentris sehingga menanamkan keimanan ini dikaitkan dengan kepentingan anak sendiri.³⁷

Guru juga mengkorelasikan pada permasalahan sehari-hari anak didik tentang sikap buruk dengan mengarahkan anak didik untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua, saudara, sahabat, dan orang-orang disekitarnya. Dengan menjalankan amal baik tersebut maka ia juga akan sayng oleh siapapun, termasuk Allah dan kelak akan dimasukkan ke dalam surga.

Metode tersebut sangatlah tepat diberikan kepada anak pra sekolah karena sesuai dengan karakteristik religiusitas anak, yaitu bersifat egosentris sehingga menanamkan keimanan ini dikaitkan dengan kepentingan anak sendiri.

Menurut H. Jalaluddin dalam buku “Psikologi Agama”, kepribadian juga memiliki dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut ialah:

1. Energi rohaniah (psychis energy) yang berfungsi pengatur aktivitas rohaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati dan sebagainya.
2. Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi rohaniah, maka naluri mempunyai sumber pendorong, maksud dan tujuan.
3. Ego (aku sadar) yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan obyektif (realitas). Ego meliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan yang baik yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin.

³⁷ Hasil wawancara dengan guru Ahmad Hasan A Ma, guru Mapel Fiqih kelas 6 MI Muhammadiyah Kranggan Kecamatan Kranggan kecamatan Tersono Kabupaten Batang pada tanggal 5 Februari 2012

4. Super ego yang berfungsi sebagai ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh ego-ideal, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.³⁸

Dalam kaitannya dengan tingkah laku, maka kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja yang menyalurkan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. Misalnya dorongan untuk makan ingin dipenuhi, tetapi makanan tidak ada (realitas), maka timbul dorongan untuk mencuri. Jika perbuatan itu dilakukan, maka Ego (aku sadar) akan merasa bersalah, karena mendapat hukuman dari Ego-ideal (norma agama) sebaliknya jika dorongan untuk mencuri tidak dilaksanakan maka Ego akan memperoleh penghargaan dari hati nurani.

Pemenuhan dorongan pertama akan menyebabkan terjadi kegelisahan pada Ego, sedangkan pemenuhan dorongan kedua akan menjadikan Ego tenteram. Dengan demikian, kemampuan Ego untuk menahan diri tergantung dari pembentukan Ego-ideal. Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan moral dan akhlak ini adalah dalam upaya membekali Ego-ideal dengan nilai-nilai luhur. Dan pembentukan Ego-ideal ini terbentuk oleh lingkungan baik di keluarga maupun masyarakat, sedangkan peletak dasarnya adalah orang tua.

Lain pendapat, Zakiah Daradjat menganalisis masalah pembinaan agama kaitannya dengan pembinaan mental. Sejak anak dilahirkan kedunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan. Mula-mula dari ibu bapaknya, kemudian dari anggota keluarga yang lain, semuanya itu ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya. Pembinaan dan

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 175-176

pertumbuhan kepribadian itu kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah.

Pendidikan agama pada pada masa anak-anak dilakukan dengan metode pembiasaan kepada tingkah laku dan akhlaq yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan akhlaq karimah seperti jujur, adil, sopan dan sebagainya orang tua harus memberikan contoh, karena anak ini mempunyai sifat meniru apa yang dia lihat. Apabila anak telah terbiasa berbuat baik maka akan tertanamlah rasa itu ke dalam jiwanya dan menjadi salah satu unsur kepribadiannya. Demikian pula nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit masuk dalam perkembangan mentalnya.

Apabila pembinaan agama itu tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerima apabila ia dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu tidak terdapat unsur-unsur agama. Jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan dan kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum dan norma. Tetapi jika dalam kepribadiannya tertanam nilai-nilai agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum, karena jika ia melanggar akan goncang jiwanya karena tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya. Maka pembinaan agama pada anak benar-benar akan menjadi kontrol pribadi terhadap sikap dan perbuatannya.³⁹

4. Peranan Guru Dalam Pembiasaan Peserta Didik

Guru mempunyai peran yang teramat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Adanya penerapan pendidikan pembiasaan, peserta didik akan terbentuk kepribadiannya. Maka dapat dikatakan bahwa guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Di samping

³⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Toko Gunung Agung, Jakarta, 2001, hal. 123-124

mengajar, guru juga sebagai teman bermain anak. Guru juga sebagai orang tua yang membimbing segala perilaku sehari-hari. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama (dan utama) dalam kehidupan anak.⁴⁰

Apa-apa yang dialami pertama kali tentukan lebih mengesankan. Oleh karena itu, keluarga harus dapat menciptakan suasana rumah tangga yang amagis yang dapat memberi pengaruh dan kesan mendalam bagi terbentuknya kepribadian anak khususnya kepribadian yang Islami.⁴¹

Karena secara kodrati setiap bayi yang dilahirkan adalah keadaan suci, maka orang tualah yang memberikan pengaruh untuk menjadi baik adan buruk, karena anak merupakan buku catatan alam belum mendapat “tulisan” dan keluarga khususnya orang tualah yang menuliskan kalimat-kalimat baik dan buruk di atasnya.⁴²

Anak berakar dari orang tuanya karena orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Pada satu sisi orang tua memberikan faktor keturunan pada sisi lain mereka adalah faktor lingkungan.⁴³ Maka dari itu orang tua akan sangat mewarnai corak kepribadian bagi anaknya.

Dalam bentuk pribadi anak pada dasarnya berlangsung melalui proses yang panjang dan membutuhkan teknik-teknik tertentu dan didasarkan pada pemahaman pda diri anak. Juga persiapan lain yang meliputi kasih sayang, pendidikan sosial dan lain-lain.

Kepribadian anak atau terbentuk apabila di dalam keluarga sejak anak masih kecil dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya terbiasa jujur, taat selalu melaksanakan amanat dan lain sebagainya.

Agar kepribadian dapat terbentuk maka orang tua perlu melakukan langkah-langkah yang sesuai dengan proses pembentukan kepribadian

⁴⁰ Bakir Yusuf Barmawi. Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak. Bina Utama Semarang. 1993 hlm 40.

⁴¹ Bakir Yusuf Barmawi. Pembinaan, hlm 38.

⁴² Yedi kurniawan. Pendidikan Anak-anak Sejak Dini Hingga Masa Depan. Firdaus. Jakarta. 1993 hlm 29.

⁴³ Yedi Kurniawan, hlm 27.

muslim pada umumnya dan anak pada khususnya. Proses pembentukan itu adalah sebagai berikut :

- a. Pembiasaan
- b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat.
- c. Pembentukan kerohanian yang luhur.⁴⁴

- 1) Pembiasaan

Dengan pembiasaan dimaksudkan untuk membentuk aspek kejasmanian dan kepribadian artinya membiasakan perbuatan dan ucapan yang baik. Diharapkan akan menjadikan anak memelihara tingkah laku yang baik bila dewasa.

- 2) Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada pembentukan yang kedua ditanamkan dasar kesusilaan, dan diberikan pengertian serta pengertian beberapa amalan dan ucapan. Diharapkan setelah anak diberikan pengertian, akan timbul minat untuk bersikap yang baik.

- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur

Pada pembentukan yang ketiga ini perlu ditanamkan kepercayaan pada rukun iman yang nantinya akan menjadikan rohaniah anak menjadi dewasa. Diharapkan anak akan selalu sadar, dan punya pengertian yang mendalam sehingga apa yang dipikirkan, pilihannya serta dilakukannya penuh dengan rasa tanggung jawab.

Seorang filosof kenamaan Charles Reade yang disitir oleh Uma Hasyim dalam buku Anak Shaleh II berkata : *“Show a thought and you reap a habit, show a habit and you reap a character, show a character and you reap a destiny”*. Yang diartikan bebas sebagai berikut :

”(Bila kita telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran), tanamkanlah buah pikiran itu dalam sesuatu perbuatan, nantinya anda akan manuai (mendapatkan hasil) yang bernama tingkah laku. Tanamkanlah (uulang-ulangilah) tingkah laku ini, nanti anda akan

⁴⁴ Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Al'arif, Bandung. 1981, hal : 76.

mendapatkan suatu watak, dan tanamkanlah watak itu nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik atau buruk)”.⁴⁵

Bagi orang tua yang melaksanakan kewajiban dengan baik sangat mendorong bagi anak-anaknya untuk memiliki kepribadian yang baik menurut Islam. Dari hasil penelitian para ahli psikologi yang dikutip oleh H.M. Arifin menunjukkan bahwa “keluarga dapat mempengaruhi sikap dan pandangan anggotanya terhadap berbagai paham dan cita-cita ataupun kesuksesan terutama melalui wibawa orang tua”.⁴⁶

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembiasaan

Pembentukan pembiasaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembiasaan:

a) Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi kepribadian adalah postur tubuh (langsing, pendek, gemuk atau tinggi) kecantikan, kesehatan, keutuhan, tubuh (utuh atau cacat) dan berfungsinya organ tubuh.

Kondisi fisik yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda.

b) Intelegensi

Intelegensi individu yang tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c) Keluarga

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis dan agamis, maka kepribadian anak cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang adapun anak yang

⁴⁵ Umar Hasyim. Opcit. hal : 160.

⁴⁶ H.M. Arifin, Psikologi Dakwah. Suatu Pengantar Studi. Bumi Aksara. Jakarta. 1973. hal : 130.

dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kenang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, anak perkembangan kepribadian cenderung akan mengalami, distorsi atau, mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment).

d) Teman sebaya (peer group)

Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang, bimbingan keagamaan dan etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Proses terjadi setelah mulai masuk-masuk sekolah.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, peminum minuman keras, bergaul dengan bebas, karena pengaruh teman teman sebaya.

e) Kebudayaan

Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik menyangkut cara berpikir, bersikap pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern dengan masyarakat primitif.

47

6. Peranan Pembina dalam Pembiasaan Akhlak

Pembina memegang peranan penting dalam menciptakan suasana kondusif bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah diperolehnya. Apapun bentuk dan jenis kegiatan yang dilaksanakan dan dikembangkan di sekolah, hendaklah tetap mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan upaya pembinaan akhlak.

Ada beberapa prinsip pendidikan akhlak mulia di lingkungan sekolah yang dapat diterapkan yaitu:

⁴⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, hlm 157-

1. Peneladanan; yaitu nilai-nilai akhlak mulia dapat berkembang dalam diri individu melalui pendidikan dan pembinaan di lingkungan orang tua, sekolah dan lembaga-lembaga lainnya.
2. Pendidikan berbasis pengalaman; Pihak sekolah perlu menciptakan situasi (melakukan simulasi) seluruh peserta didik diajak untuk mengalami langsung suasana yang mengandung pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai akhlak mulia tertentu.
3. Mengembangkan **pembiasaan**; nilai akhlak mulia yang telah dipelajari peserta didik dikembangkan menjadi kebiasaan.
4. Pendidikan diberikan secara dialogis, interaktif; pendidikan dan pembentukan akhlak mulia di sekolah perlu dilaksanakan secara dialogis dan interaktif antara guru dan peserta didik, dan di antara sesamanya sehingga terjadi hubungan yang bersifat dua arah.⁴⁸

Dari beberapa prinsip pendidikan dan pembinaan akhlak mulia yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa peneladanan merupakan hal yang harus dilakukan, terutama bagi seorang guru. Peneladanan ini bukan hanya di kelas tetapi juga di luar kelas. Dengan berbasis pada pengalaman, peserta didik dapat mengalami langsung sehingga dapat menggunakan penalarannya untuk menanamkan nilai akhlak mulia pada dirinya.

Pembina dalam hal ini adalah guru mata pelajaran atau mereka yang memiliki kompetensi dalam suatu bidang materi pelajaran. Artinya, mereka tidak saja harus memiliki kemampuan profesional sebagai seorang pendidik dengan segala persyaratannya, namun juga dituntut untuk mampu membina dan mengembangkan karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia.

Berangkat dari kondisi tersebut, guru memiliki peranan penting dalam upaya pembinaan akhlak mulia. Apalagi dalam mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai secara bersama-sama dan serempak. Fuad Ihsan mengemukakan bahwa mentransformasikan merupakan upaya dalam

⁴⁸Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia; Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009), h. 18-19.

mewariskan nilai luhur sehingga menjadi milik peserta didik sedangkan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam jiwa peserta didik sehingga menjadi miliknya.⁴⁹

Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotor) dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Disinilah peran guru sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memberi motivasi agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan peserta didik dan tampak dalam perilaku mereka.

Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong meningkatkan kegiatan pengembangan belajar. Ia juga menjadi *transmitter* sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.⁵¹

Pembina dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing perlu senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai akhlak dalam pembinaan peserta didik. Peranan pembina kegiatan tersebut dibutuhkan dalam berbagai interaksi baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan staf lain.

Ringkasnya, setiap guru dalam hal ini pembina ekstrakurikuler hendaknya merupakan pribadi-pribadi yang memiliki kedalaman wawasan, ilmu, dihiasi dengan tingkah laku akhlak mulia yang patut menjadi panutan peserta didik. Apalagi bagi pembina yang *nota bene* beragama Islam, tentu

⁴⁹Lihat H. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 155.

⁵⁰Lihat *ibid.*, h. 159.

⁵¹Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 143.

perlu memunculkan nilai-nilai keislaman di antaranya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam berakhlak mulia.